

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI SMA PRIMAGANDA BULUREJO DIWEK JOMBANG

Solechan

Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
email: Solehchan89@gmail.com

Zidni Zidan

Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang
email: zidnizidan20@yahoo.com

Abstract: This study discusses the student's emotional Intelligence development at SMA Primaganda Jombang. It is the intelligence to manage emotionally in the form of self-regulation, self-awareness, motivation, empathy and social skills. The results of this study 1. The development of students emotional intelligence in SMA Primaganda Jombang is done through: a) Habit, such as building self- confidence; *Wiridan amaliyah* of *asmaul kebusna* ; Spiritual approach, b) rewarding students who are excel c) encouragement students to learn more, d) providing a good example for students e) giving social skills, it is dealing good to others, f) school rules must be obeyed by students. 2. Supporting and inhibiting factors in developing emotional intelligence of participants: a) differences in the types of previous education, b) multilateral (different of background) both in terms of culture and characters among them, c) the students bigotry which is attached to them, and the supporting factors are: a) good relation with formal schools, b) The majority of students are pupils c) good teacher, d) good facilities in supporting the students' emotional intelligence.

Keywords: emotional, intelligence, development

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut Allah SWT memberikan seperangkat komponen dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang¹. Jika dilihat dari sudut pandang tematis (*maudhu'i*) ada ayat Al-Qur'an yang memperjelas bahwa Allah SWT mengilhami potensi-potensi psikis atau jiwa untuk berkembang, selebihnya yang menentukan potensi baik atau

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 42

buruk tergantung bagaimana manusia itu sendiri mengelolanya, hal ini sebagaimana disebutkan pada Q.S Asy-Syams ayat 7-10.

Pada ayat tersebut menegaskan bahwa setiap jiwa manusia diberi ilham yang memiliki dua tendensi, pertama cenderung pada sesuatu yang positif, kedua cenderung akan hal yang negatif. Setiap manusia diberi kebebasan memilih untuk mengembangkan dua potensi dasar yang Allah berikan terhadap dirinya. Perkembangan psikis peserta didik sangat erat kaitannya dengan faktor lingkungan, diantaranya yaitu institusi pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan selain memiliki peran urgen untuk mengasah intelektual juga menempati peran sebagai pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Berbicara tentang pendidikan, selalu menarik untuk kita ikuti perkembangannya secara *up to date*, sebab dalam kacamata edukasi tatanan sistem pembelajaran beserta komponen-komponen yang ada, tidak bisa dipandang hanya satu sudut saja, melainkan ada pengklasifikasian secara objek maupun subjek pengajaran terhadap intelektual, emosional maupun spiritual peserta didik. Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar, tujuan pendidikan dan Pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.³

Berdasarkan pengertian pendidikan dan fungsi serta tujuan pendidikan di atas, maka akan tampak jelas orientasi dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mempunyai potensi dan kepribadian seutuhnya, yang mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang-orang yang

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3

³ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503), 28.

berada disekitarnya. Faktanya, secara praktisi dilapangan, sebagian lembaga pendidikan masih kurang produktif dalam membentuk lulusan yang memiliki nilai sosial, *religius* serta etika moral yang baik seperti yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional di atas. Bila menilik lagi realita dilapangan sering kita dapati tindakan amoral yang dilakukan oleh peserta didik dalam pergaulan dilingkungan mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya dekadensi moral yang terjadi pada peserta didik.

Terjadinya dekadensi moral peserta didik saat ini serta minimnya pribadi yang religius, semata-mata tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada asbab musabab yang membuat kemerosotan moral pada siswa itu sendiri, meskipun secara eksistensi mereka berada didunia pendidikan bahkan menjadi objek dalam mekanisme proses belajar mengajar. Akan tetapi, fenomena kekecewaan masyarakat pada suatu lembaga pendidikan, lagi-lagi menjadi *trending topic* dimedia massa maupun lingkup sosial pada umumnya. Ketika anak yang diharapkan memiliki moral serta religius tinggi malah yang terjadi sebaliknya. Fenomena demikian, menjadi indikasi bahwasanya pendidikan masa millenial ini masih punya kekurangan dalam membentuk pribadi-pribadi yang luhur dan *religius*.

Salah satu situs berita *online* di Indonesia yaitu *Voaindonesia.com* meng-ekspose beberapa kasus penyimpangan seorang murid terhadap gurunya dalam bulan terakhir ini, pada Oktober 2018, seorang siswa SMAN 7 Kendari, mengancam gurunya dengan keris karena kesal dituduh merusak sebuah motor di sekolah. Sementara pada Februari 2018, seorang guru SMAN 1 Torjun, Sampang, meninggal setelah dipukul di pelipis oleh muridnya yang tidak terima ditegur. Dan pada Senin (11/02/2019) ramai diberitakan seorang petugas kebersihan di SMPN 2 Takalar, Sulawesi Selatan, dikeroyok sekitar empat orang siswa. Pengeroyokan terjadi karena salah seorang siswa tidak terima dipukul oleh petugas kebersihan, yang sebelumnya diejek oleh siswa tersebut. Kasus di SMP PGRI, Wringianom, Gresik, Jawa Timur, mencuat karena viralnya sebuah video berdurasi sekitar satu menit, di video itu, seorang guru honorer, Nur Khalim, yang menegur seorang siswa karena merokok di kelas, ditantang balik

oleh siswa tersebut. Murid yang mengenakan seragam pramuka itu, memegang kerah Nur Khalim, sambil memosisikan tangannya seperti hendak memukul gurunya⁴.

Betapa mirisnya kondisi pelajar saat ini, yang belum memosisikan dirinya sebagai murid yang bermoral terhadap gurunya, berdasarkan hasil penelitian Ningrum dalam jurnal penelitiannya mengenai kemerosotan moral dikalangan remaja, ditemukan bahwa di Indonesia memang sudah terjadi *degradasi* moral dikalangan remaja. Remaja saat ini sudah sangat jauh dari ajaran-ajaran agama. Perilaku penyimpangan seperti pergaulan bebas dan seks bebas sudah dianggap biasa dikalangan remaja saat ini⁵. Kasus-kasus seperti hamil diluar nikah dan aborsi tidak hanya didapatkan melalui media tetapi juga terjadi dilingkungan para peserta PGD ada beberapa faktor utama yang menyebabkan kemerosotan moral, *pertama* lingkungan, baik sekolah maupun tempat mereka bermain, *kedua* kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, *ketiga* orang tua dinilai penting dalam studi ini karna seperti apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam Noval orang tualah yang punya tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua mendapatkan ganjaran apabila melakukan kebaikan dan menanggung beban atas kesalahan mereka.

Fenomena di atas dan fakta di lapangan terbukti mengundang perhatian pendidikan di Indonesia saat ini. Karena makin maraknya penyimpangan perilaku siswa kepada gurunya. Hal demikian terjadi karena pelajar hanya digembleng pada sisi intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan emosional sebagai elemen awal dari manifestasi perilaku peserta didik, sehingga dengan terbinanya emosional akan menimbulkan pribadi yang memiliki kesadaran diri, pengontrolan diri, juga jiwa sosialis.

Parameter *value* pendidikan di Indonesia, siswa yang dianggap cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan *spiritualitas* belum mendapat penilaian yang proporsional⁶. Padahal menurut hasil riset dari Goleman IQ hanya menentukan

⁴ Voaindonesia.com, *Kasus SMP Gresik: Mengapa belakangan banyak siswa tantang guru?* Diambil kembali dari Voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html> 2019

⁵ D Ningrum, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja Sebuah Penelitian Mengenai Parenting dan Pengajaran Adab*, 2015, 28.

⁶ S Khoirunnisa, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi*. (Skrisi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 5

kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang⁷.

Kaitannya dalam hal ini, lembaga pendidikan formal SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang merupakan institusi pendidikan formal yang berada dalam zona lingkup Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang, meskipun sekolah formal akan tetapi kurikulum sekolah mengadopsi dari pondok pesantren yaitu mengacu pada al Qurān atau keagamaan sedangkan pelajaran umum hanya fokus UNBK yang dipadu imtaq (iman dan taqwa).

Peran pendidik atau pengajar jika pada lingkungan sekolah formal, hanya sebagai informan yaitu *transfer of knowledge* serta pengembang (*developer*) emosional peserta didik hanya pada jam sekolah saja, yang hal demikian diduga kurang maksimal untuk memainkan perannya sebagai subjek pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Sementara itu, diluar jam formal ustaz sekaligus pengurus kiai-nya yang berkontribusi besar sebagai informan sekaligus *developer* dalam mengembangkan potensi murid, disisi lain tidak terikat oleh batasan waktu formal sekolah serta memiliki alokasi waktu yang banyak dibandingkan dengan pengajar di sekolah formal. Sudah tidak di ragukan lagi dalam masyarakat kita saat ini, bahwasanya pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam mencetak insan berkepribadian mulia, paham etika maupun moralitas sosial serta berjiwa religius sehingga bisa diakui kebenarannya bahwa sistem pendidikan yang dianut dalam pesantren termasuk salah satu yang mendekati sistem, fungsi serta tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD di atas.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka keberadaan peran dan fungsi pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, dijalur pendidikan formal, informal, atau nonformal. Seperti yang di kemukakan oleh bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantoro yang berasumsi bahwa “Peran guru dalam mendidik siswanya harus *Ingngarso sung tulodo*, di depan memberi teladan, *Ingmadyo mangun karso*, di tengah membangun kreatifitas dan *tut wuri handayani*, di belakang memberi semangat”⁸.

⁷ A Nggermanto, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. (Tebuireng: Nuansa Cendekia, 2005), 10

⁸ Supeli, *Media Kerja Budaya*. Diambil kembali dari Media Kerja Budaya: <http://mkb.kerjabudaya.org> (2018), 17

Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik perlu menjadi prioritas untuk dikaji secara baik dan mendalam, untuk hal ini pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang melakukan transmisi ilmu keagamaan dengan membimbing peserta didiknya mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan nuansa Islami yang harapannya menjadi pribadi muslim yang peka terhadap sosial, berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengabdikan diri kepada masyarakat demi menegakkan syiar Islam. Maka sudah selayaknya pendidikan pesantren menjadi jalan *alternative* untuk proses pengembangan pribadi yang lebih baik, sopan dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan fakta dan harapan di atas, maka penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti serta melakukan sebuah penelitian terkait kecerdasan emosional yang dikembangkan siswa di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang.

PEMBAHASAN

Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain⁹. Sedangkan dalam *Emotional Intelligence* Goleman (dalam Uno) menjelaskan tentang kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa¹⁰.

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, Kecerdasan Emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*¹¹. *Interpersonal Intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat

⁹ Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

¹⁰ Hamzah Uno B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 68

¹¹ Agus Nggermanto. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. (Bandung: Nuansa, 2013), 98.

perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan yang menonjol yaitu mudah kerjasama dengan teman, mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman, dan suka memberikan *feedback*¹². Sedangkan *Intrapersonal Intelligence* adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kemampuan yang menonjol pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat konsentrasi dengan baik, kesadaran, dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang mendalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif, dan suka kerja sendiri.

Cara Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu.¹³ Menyadari hal tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan memasok kebutuhan sumber daya manusia pada masyarakat pengguna berusaha menghasilkan lulusan yang tidak hanya andal dan unggul di bidangnya tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang beretika. Upaya ke arah itu dilakukan dengan cara pemberian mata kuliah *character building* yang dirangkum melalui mata kuliah agama, kewarganegaraan, serta etika dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terhimpun dalam unit kegiatan mahasiswa atau himpunan mahasiswa program studi.¹⁴

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain: Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasar kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan

¹² Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku*, (Jurnal Cendekia. Vol. 5.No. 1, 2007), 22.

¹³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 113.

¹⁴ Iskandar. *Psikologi Pendidikan, (Sebuah Orientasi Baru)*. (Jakarta: Referensi, 2012), 77.

holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.¹⁵

Selain langkah-langkah tersebut, untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara mengajarkan anak untuk bermusyawarah mengeluarkan semua beban psikologisnya agar mendapatkan respon, kritik, atau persetujuan orang lain. Dengan musyawarah, orang akan mendapatkan kesempatan belajar untuk aktualisasi diri, mengungkapkan gagasan, pendapat, dan sikap bahkan dalam bentuk anupatinya dengan cara yang bisa didengarkan orang lain.¹⁶

Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Adapun komponen-komponen kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2005):

Kesadaran Diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan dari diri sendiri; kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Terdiri dari: kesadaran emosi diri, percaya diri.

Pengaturan Diri

Pengaturan diri yakni menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif.

Motivasi

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya seringkali mendapati peserta didiknya tidak termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, maka dari itu pendidik haruslah meningkatkan motivasi belajar kepada anak didiknya. Ada macam-macam teori motivasi, salah satu yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Maslow (dalam Slameto) ia percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.

¹⁵ Riana Mashar. *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 65.

¹⁶ Basuki, *Kecerdasan Emosional.....*, 25.

Empati

Empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Terdiri dari: Memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.

Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berintraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim¹⁷.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Melaksanakan suatu pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhi dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan, karena faktor-faktor ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Goelman ada faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pembentukan kecerdasan emosional yaitu: Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau

¹⁷ Agus Nggermanto. *Quantum Quotient*.....166

secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.¹⁸

ANALISIS

Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang

Setiap lembaga pendidikan memiliki metode tersendiri untuk mengembangkan potensi peserta didiknya, begitu pula dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa-siswanya, sementara itu di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang yang penulis amati punya sketsa tersendiri untuk membangun kecerdasan emosional peserta didiknya. Ditemukan bahwa metode pengembangan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang meliputi, sebagai berikut:

Pembiasaan

Emosional seseorang dibentuk oleh daya pendidikan, sebab dalam cakupannya dimensi pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan namun bisa dibedakan, sisi kognitif, maupun psikomotorik salah satu bagian yang menjadi parameter *value* peserta didik. Oleh karenanya, pengulangan dalam mendidik merupakan bagian yang amat penting, sebab menurut Aristoteles “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang”. Karena itu, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan. ”Dalam sebuah pepatah dikatakan “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan, taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan, tuailah karakter, taburlah karakter, tuailah nasib.” Sebab pada dasarnya karakter adalah gabungan-gabungan dari kebiasaan kita.¹⁹ Maka dari asumsi di atas memberikan titik temu yang semakin memperjelas serta mempertegas bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan suatu kecerdasan emosional dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh guru di SMA Primaganda yang mengatakan bahwa setiap kegiatan lembaga ini, mendidik peserta didik agar mudah beradaptasi dengan lingkungan, oleh karena membiasakan mereka untuk ikut kegiatan agar menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.

¹⁸ Siti Sarifah. *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda*. (Jurnal Psikologi (Online), Vol.4, No.4, 2016), 337

¹⁹ Agus Nggermanto. *Quantum Quotient*.....193

Adapun dalam proses pembiasaan yang dilakukan di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang, meliputi:

Membangun Rasa Percaya Diri

Sifat rasa percaya diri ini merupakan bentuk dari kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan dari diri sendiri. Kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat meliputi: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pada praktiknya, kebiasaan merupakan bagian inti dalam suatu proses pendidikan. Pembiasaan asal katanya adalah “biasa”, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa adalah sebagai berikut: (a) lazim atau umum, (b) seperti sedia kala, (c) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari²⁰. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari²¹.

Wiridan Amaliyah Asmaul Khusna

Kebiasaan ini adalah proses dari internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa. Internalisasi menurut Mulyasa (dalam Setiawan) yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku²². Hal ini sesuai dengan konteks teori yang ada bahwa pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai ini haruslah berdasarkan pada Al-Qurān dan Hadits. Internalisasi menurut Mulyasa yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Proses penanaman nilai

²⁰ E Setiawan. KBBI Offline Versi 1.1. *KBBI Offline Versi 1.1*. Diambil kembali dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, 2010.

²¹ B Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), 94

²² E Setiawan. KBBI Offline Versi 1.1. *KBBI Offline Versi 1.1*. Diambil kembali dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, 2010.

memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya²³.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (a) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar kedalam diri seseorang. (b) Proses penguatan sesuatu yang telah ada pada diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga. Mekanisme proses internalisasi terdapat tahapan yang harus dilalui yakni: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. Tahapan transformasi nilai adalah pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Tahapan transaksi nilai adalah terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik setelah pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk, sehingga terjadi komunikasi dua arah. Pada tahap transinternalisasi pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Pendidik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses ini terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini berdasarkan dari temuan penulis yang melihat kebiasaan-kebiasaan membaca amaliyah asmaul khusna sebelum jam sekolah dimulai sekolah.

Pendekatan Spiritual

Berdoa adalah bagian dari spiritual, doa yang dimaksud di sini yaitu seorang guru harus selalu mendoakan muridnya dan berusaha meyakini bahwa semua manusia diberikan potensi untuk mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik. Asumsi ini sesuai dengan salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la bahwasanya Rasulullah bersabda artinya: "Doa adalah senjata seorang mukmin

²³ H Ihsan F. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cita, 2003), 155

dan tiang agama serta cahaya langit dan bumi”. Doa juga merupakan inti dari suatu ibadah atau otaknya ibadah, dalam Hadits Riwayat Abu Dawud dan At-tirmidzi artinya: “Doa itu adalah otaknya ibadah”.

Pemaparan di atas sejalan apa yang telah penulis temui di SMA Primaganda melalui salah satu guru disana, bahwasanya memperlakukan kebijakan untuk sholat zuhur berjamaah adalah proses untuk mengembangkan spiritual peserta didik, dilain sisi yaitu sebagai penanam nilai-nilai yang terkandung dalam solat berjamaah, seperti: (a) solat berjamaah, hal ini membuka seorang anak supaya memiliki perasaan susila. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral)²⁴.

Ganjaran

Adapun pernyataan kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang, memberikan pujian adalah bagian dari menyenangkan siswa sehingga menjadi motivasi bagi peserta didik Berdasarkan sudut pandang pendidikan pemberian pujian akan berdampak sebagai berikut: Pujian atau ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Motivasi

Memberikan motivasi untuk semangat belajar serta membuat kondisi kelas saat proses belajar mengajar berlangsung nyaman, yaitu dengan menghibur murid atau menyenangkan murid, hal demikian sebagai metode untuk menarik minat belajar siswa. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Sementara itu menurut Singer mengemukakan asumsinya bahwa minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Ia mengklasifikasi

²⁴ S Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rosda, 2012), 144

Indikator minat seseorang ada empat, yaitu: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, dan 4) keterlibatan siswa. Jadi menurut beberapa pakar di atas, bisa kita simpulkan bahwa, minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa adanya suatu daya tarik kepada suatu hal yang pelakunya ikut terlibat serta merasakan suatu kesenangan.

Berdasarkan hasil dari observasi dilapangan motivasi yang diberikan berbentuk semangat *spiritualitas*, yaitu cinta Allah cinta Akhirat. Dalam hal ini disebut dengan metode targhib dan tarhib, Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Demikian juga tarhib, akan tetapi jika targhib penekanannya agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan²⁵. Oleh karena itu, targhib dan tarhib lebih kuat pengaruhnya. Jadi proses pengembangannya diarahkan pada orientasi akhirat, yang secara pandangnya juga bagian dari emosional yaitu perasaan ke-Tuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, diberikan fitrah teologis (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya, dengan kata lain dikaruniai insting religious²⁶.

Tata Tertib

Tata tertib bentuk katanya berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi. Adapun peraturan yang dimaksud yaitu tata tertib sekolah beserta ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun dilingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu

²⁵ B.Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), 76

²⁶ S Yusuf. *Psikologi*144

generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap. Yaitu menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap elemen yang ada di ruang lingkup sekolah. Adapun dalam hal ini yaitu proses mengontrol diri atau *self control*.

Hal ini berdasarkan pendapat guru SMA Primaganda dalam pernyataan yang telah penulis wawancarai mengatakan, proses pengendalian diri sekolah ini menggunakan aturan konvensional (pada umumnya) seperti *sungkeman* (salaman) terhadap guru maupun ustaznya, tidak menduduki bangku guru, dan tidak masuk ruangan Kepala Sekolah sembarangan.

Keteladanan

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Dengan kepribadian sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyri' Al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung²⁷. Misalnya dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Ad-Darimi, Nabi SAW. Bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “Sholatlah kamu sebagaimana kalian melihat aku sholat.”

Menurut kacamata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan yang paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita sebenarnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar. Bahkan menurut Covey kata-kata hanya memberi dampak sekitar 20% kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi²⁸.

²⁷ B.Maunah. *Metodologi*.....75

²⁸ Agus Ngermanto. *Quantum Quotient*.....106

Adapun penemuan dilapangan, keteladanan yang diberikan meliputi: 1) Kedisiplinan, dalam hal ini praktiknya yaitu mendisiplinkan peserta didik, baik ketika baris berbaris maupun perihal baju seragam siswa yang dipakai. 2) UK atau *Ustaz Kelas* memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, berupa sikap serta tutur kata yang halus.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berintraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim.

Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya dan perubahan memang harus dilakukan. Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah: mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, minta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.

Berdasar konteks penelitian ini, peneliti menemukan di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang telah menerapkan latihan bagaimana peserta didik memiliki keterampilan sosial. dalam konsep Islam yaitu *hablumminannas*, bukan hanya demikian, bisa juga berupa kemampuan hidup atau *life skill*, demikian yang peneliti amati di SMA primaganda Bulurejo Diwek Jombang, mereka bukan halnya diberikan pembelajaran yang bersifat kognitif namun juga edukasi etika yang baik, serta kepemimpinan mereka dilatih sedemikian rupa, baik di lingkup sekolah formal dan juga non-formalnya. Salah satu bentuknya adalah:

Memberikan *punishment* atau hukuman terhadap apa yang mereka lakukan, semisal telat masuk, disuruh *push up*, jember atau malah disuruh membaca *istighfar*. Dengan diberikannya takzir maka melatih mereka untuk belajar bertanggung jawab. Prinsip pokok dalam pengaplikasian pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah

jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuannya yaitu menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Syarat-syarat bagi pendidik dalam pemberian hukuman, yaitu: a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang. b) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. c) Harus menimbulkan kesan di hati anak. d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik. Muhaimin dan Abd. Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah: a) Mengandung makna edukasi. b) Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada. c) Diberikan setelah anak didik mencapai 10 tahun ²⁹.

Program pengabdian, sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang mempunyai program pengabdian dimana peserta didik dilatih untuk mengabdikan di suatu lembaga pendidikan formal yang dapat dijangkau, adapun tugas pengabdian meliputi a) membantu guru mulok (muatan lokal), b) administrasi sekolah, c) tukang kebun, dengan mekanisme dimulai dari jam 00:00 pagi sampai dengan 8:00 pagi.

Empati, empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis ³⁰. Rasa peduli dan kasih sayang memang menjadi naluri bagi seorang manusia, orang yang empatinya kuat maka mereka akan mampu memaknai bahasa yang non-verbal sehingga ia akan mengetahui emosi yang dialami oleh orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita.

Pada konteks ini peneliti menemukan suatu data dari reduksi data wawancara serta observasi dilapangan di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang dalam menumbuh kembangkan empati mereka yaitu: Jika ada temannya yang sakit, maka satu teman menemani di ruangan unit kesehatan sekolah (UKS) sedangkan satu teman lainnya membuatkan teh. Guru atau *Ustaz Kelas* memimpin peserta didik untuk mengirim doa kepada teman kelas jika sedang mengalami musibah. Dan Penyesuaian dalam hak belajar di sekolah.

²⁹ B.Maunah. *Metodologi*.....114

³⁰ Agus Ngermanto. *Quantum Quotient*.....166

Bentuk suatu pengembangan di atas adalah proses pengembangan supaya peserta didik memiliki rasa susila yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya rasa tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma³¹.

Agar memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tapi itu saja tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya dan perubahan memang harus dilakukan. Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah: mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, minta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf³².

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwék Jombang

Faktor Pendukung dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pertama, Lingkungan Pesantren, peneliti menemukan di SMA Primaganda Bulurejo Diwék Jombang, berdomisili di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo yaitu dalam naungan Yayasan Muhammad Ya'qub. Lingkungan yang memiliki nilai-nilai kepribadian religius serta penanaman karakter yang mandiri, disiplin, taat peraturan serta media *life skill* dan pengembangan spiritual juga emosional peserta didik. Berdasarkan sudut pandang teori empirisme dalam psikologi pendidikan, bahwa perkembangan seseorang dibentuk oleh suatu lingkungan, promotor dari teori ini adalah John Locke aliran ini sangat besar pengaruhnya di amerika serikat³³. Dalam setiap aktivitasnya dimensi pesantren membiasakan pendidikan yang jauh lebih efektif dan tanpa limitasi waktu jam formal. Adapun klasifikasi di dalamnya, yaitu:

³¹ S Yusuf. *Psikologi*114

³² Agus Nggermanto. *Quantum Quotient*.....102

³³ S Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 178

Mengklasifikasikan setiap kegiatan pondok sesuai dengan jentang pendidikan dan kelasnya, sementara di setiap kelas termekanisme adanya organisasi yang *me-manage* aktivitas pondok, misalnya *petugas waktu* atau PW.

Peran *Ustaz Kelas* yang menjadi *leader* (pemimpin) peserta didik dari masing-masing kelas yang meng-*handle* kegiatan para anak didik yang di embannya. Pondok pesantren menjadi miniatur sosial religi bagi para santri, bukan sekadar tempat mukim. Nuansa pesantren yang berbaur dari berbagai daerah, menjadikan anak-anak lebih cepat bersimpati dan memahami berbagai pribadi-pribadi. Evaluasi harian setiap kegiatan anak didik, meliputi absen sholat jama'ah, ngaji serta sekolah, jika ada murid yang absen saat kegiatan maka mendapat takzir dari *Ustaz Kelas*-nya masing-masing. Pendidikan ke-agamaannya di asah ketika siswa berada di pondok. Kecerdasan emosional yang bernuansa Islam lebih banyak di terapkan ketika peserta didik di pondok.

Eksistensi dari suatu aktivitas di atas yang sebagai wujud dari implementasi ajaran ke-agamaan, ketentuan religius sangat dibutuhkan untuk mengembalikan jiwanya pada ketenangan dan kestabilan. Kompleks sekolah dan pondok pesantren tidak berbaur dengan masyarakat Bulurejo Diwek Jombang, sehingga peserta didik dapat fokus dalam mendapatkan pengembangan kecerdasan emosional serta minimalisnya pengaruh eksternal, sebab menurut pandangan Locke lingkungan yang mempengaruhi seseorang.

Sarana dan prasarana mamadahi, ruangan kelas yang nyaman, indah dan bersih sehingga membuat peserta didik nyaman untuk belajar, ruangan untuk kesehatan, UKS (unit kesehatan sekolah) juga ada sehingga hal ini yang menjadi pendukung jiwa empati mereka semakin berkembang. Musolla, kamar mandi serta tempat wudu menjadi fasilitas yang membangun spiritual peserta didik.

Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Hasil data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti, menyebutkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang meliputi:

Lingkungan merupakan alasan utama dalam faktor penghambat pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, karena yang namanya

manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan dari hubungan dengan orang lain diluar formal inilah yang akan mempengaruhi proses pengembangan kecerdasan emosional, lebih-lebih keluarga. Hal ini berdasarkan paparan kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang menurutnya hambatan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak adalah orang tua, karna mereka jauh lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah mereka sendiri bersama orang tuanya.

Multilateral (latar belakang yang berbeda) yang dimaksudkan adalah perbedaan baik dari segi budaya, wilayah, seni dan estetika dalam beretika. Hal ini menjadi penghambat karna budaya bersifat terbatas, artinya hanya berada dalam lingkungan tertentu, beda wilayah pasti berbeda pula budaya setempatnya.

Kefanatikan daerah dalam hal ini menjadi problematik tersendiri, sehingga dengan kefanatikan hanya pada teman wilayahnya sendiri dapat menghalangi sifat empatinya kepada peserta didik yang lain, terlebih mereka akan sulit untuk bersikap memanusiaikan manusia.

Karakter atau ke-pribadian peserta didik yang berbeda-beda, menjadi faktor penghambat tersendiri untuk mengembangkan kecerdasan emosional murid di SMA Primaganda. Hal ini dalam ilmu psikologi di benarkan, karna dalam diri manusia berbeda-beda ciri khasnya, pada teori tipologi Galenus (dalam Suryabrata) menggolongkan orang atas dasar temperamennya menjadi empat tipe, *Pertama*, choleric yaitu dengan tipe hidup, besar semangat, keras, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, optimis. *Kedua*, melancholic dengan pribadi yang mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis, ketiga, phlegmatic yaitu dengan ciri-ciri tak suka terburu-buru, (calm, tenang, tak mudah dipengaruhi, setia,) setia. *Keempat*, sanguine yaitu hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti ³⁴.

KESIMPULAN

Pengembangan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang dilakukan dengan cara: a. Pembiasaan, meliputi: 1). Membangun rasa percaya

³⁴ S Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. 80

diri 2). Wiridan amaliyah asmaul khusna 3). Pendekatan spiritual b. Ganjaran yaitu memberikan pujian bagi peserta didik yang berprestasi c. Motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk semangat belajar d. Metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik untuk siswa e. Keterampilan sosial, yaitu berhubungan baik dengan sesama f. Peraturan sekolah yaitu tata tertib yang harus ditaati oleh siswa. 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta: a. perbedaan jenis pendidikan sebelumnya b. *Multilateral* (latar belakang) yang berbeda baik dari segi budaya, berbeda karakter antara anak satu dengan anak yang lainnya c. Kefanatikan siswa yang masih melekat pada mereka, dan faktor pendukungnya adalah: a. Sekolah formal yang berkorelasi dengan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang b. Siswa-siswanya yang mayoritas santri c. Adanya *Ustadz* yang menjadi pemimpin kegiatan pada setiap kegiatan d. sarana serta prasarana yang memadai untuk mendukung semangat kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Basuki, *Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku*, Jurnal Cendekia.Vol. 5.No. 1, 2007.
- E Setiawan. KBBI Offline Versi 1.1. *KBBI Offline Versi 1.1*. Diambil kembali dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, 2010.
- Ihsan F, H. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cita, 2003.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan, (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Referensi, 2012.
- Khoirunnisa, S, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi*. Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Maunah, B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009.

- Mustofa, Ali, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Nggermanto, A, *Quantum Qoutient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Tebuireng: Nuansa Cendekia, 2005.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. (Bandung: Nuansa, 2013.
- Ningrum, D, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja Sebuah Penelitian Mengenai Parenting dan Pengajaran Adab*, 2015.
- Sarifah, Siti. *Hubungan kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Ibu Hamil Pertama Trisemester III dalam Menghadapi Persalinan Di Samarinda*. (Jurnal Psikologi (Online), Vol.4, No.4, 2016.
- Supeli, *Media Kerja Budaya*. Diambil kembali dari Media Kerja Budaya: <http://mkb.kerjabudaya.org> 2018.
- Suryabrata, S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Uno B, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.2011.
- Voaindonesia.com, *Kasus SMP Gresik: Mengapa belakangan banyak siswa tantang guru?* Diambil kembali dari Voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290>, 2019
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosda, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.